

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

II. 1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Table 2.1
Penelitian Terdahulu

NO	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Teori dan Konsep	Kesimpulan Penelitian
1	Mengungkap Partisipasi Politik Masyarakat Samin Dalam Pilkada 2018 (Studi Kasus Masyarakat Samin di Dusun Jepang Kec Margomulyo Kab Bojonegoro). Skripsi yang disusun oleh Safriyan Budi Kuncoro	Penelitian yang digunakan oleh Safriyan Budi Kuncoro dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data primer adalah hasil observasi dan wawancara.	Pada penelitian ini menggunakan teori partisipasi politik dan piramida partisipasi politik menurut David F. Roft dan Frank	Pada penelitian ini Partisipasi masyarakat Samin dalam Pilkada 2018 di Kabupaten Bojonegoro sudah mulai ada perkembangan yang cukup pesat, diantaranya ditandai dengan antusiasme masyarakat Samin saat datang ke TPS untuk menunaikan hak pilihnya dalam Kegiatan

				<p>pemilihan kepala daerah. Perkembangan tingkat partisipasi politik masyarakat samin di Kabupaten Bojonegoro sudah mengalami perkembangan pesat. Hal itu terlihat dari hak pilih masyarakat samin yang berdatangan ke TPS untuk melaksanakan hak pilihnya pada Pemilihan Kepala Daerah.</p>
2	<p>Budaya dan Perilaku Politik Masyarakat Pengikut Saminisme. Studi Kasus di Desa Klopo</p>	<p>Penelitian yang digunakan oleh Huzer Apriansyah dalam skripsi ini adalah penelitian</p>	<p>Pada penelitian ini menggunakan teori budaya politik, dan Milbrath dan Goel yang</p>	<p>Bahwa terdapat kecenderungan pada masyarakat pengikut saminisme yang semakin</p>

	<p>Duwur Kecamatan Banjarejo dan Dusun Ploso Wetan Desa Kediren Kecamatan Randublatung Kabupaten Blora Jawa Tengah. Skripsi yang disusun oleh Huzer Apriansyah.</p>	<p>kualitatif.</p>	<p>membagi perilaku politik berdasar partisipasi politik</p>	<p>Terpinggirkan Karena Disebabkan adanya faktor Penghilangan Identitas Kesaminan yang dilakukan oleh pihak-Pihak pemerintah. Terdapat perilaku politik Yang Dihubungkan Dengan Partisipasi politik bahwa Masyarakat samin memiliki kecenderungan hanya menggap pemilu sebagai Bentuk formalitas.</p>
<p>3</p>	<p>Pemertahanan Identitas Karakter Budaya Masyarakat Samin di Desa Margomulyo</p>	<p>Penelitian yang digunakan oleh Nur AlfinHidayati, Siti Aniqoh Shofwan dalam</p>	<p>Pada penelitian ini menggunakan konsep masyarakat dan</p>	<p>Pada daerah Pedesaan seperti Desa Margomulyo Terdapat Masyarakat</p>

<p>Bojonegoro. Jurnal yang disusun oleh Nur Alfin Hidayati, Siti Aniqoh Shofwan</p>	<p>skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Dengan melakukan penelitian</p>	<p>kebudayan, kajian kebudayaan tradisional</p>	<p>samin yang tinggal didaerah tersebut dengan memperhatikan kehidupannya berdasarkan</p>
			<p>nilai budaya. Selain itu, masyarakat samin yang tinggal didaerah tersebut dapat dikatakan sangat mengawatirkan pada nilai budaya yang semakin tergerus oleh perkembangan zaman.</p>
			<p>Berdasarkan hal tersebut, budaya yang diajarkan masyarakat samin adalah mengajarkan berbagai bentuk</p>

				kebaikan seperti sopan santun, membangun pendirian kuat, dan bersikap jujur.
--	--	--	--	--

Penelitian terdahulu yang telah peneliti sebutkan dibawah sebagaimana literatur yang telah diperoleh terhadap penelitian yang sama dan sama-sama membahas mengenai Budaya Politik dan Pemilu. Namun pembahasan yang dibuat oleh penulis ini terkait pada Budaya Politik Masyarakat Samin terhadap Pemilu 2020 Kabupaten Blora. Adapun penelitian ini merujuk diantaranya.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Safriyan Budi Kuncoro, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dengan judul “Mengungkap Partisipasi Politik Masyarakat Samin Dalam Pilkada 2018”.¹ Pada penelitian ini dilatar belakangi oleh suatu pemikiran bahwa masyarakat Samin yang ada sekarang sangatlah berbeda dengan masyarakat Samin pada zaman-zaman dahulu.

Dimana pada zaman dahulu masyarakat Samin sangat sulit untuk melakukan komunikasi secara terbuka dengan masyarakat umum. Pada dewasa ini, masyarakat samin sudah mengalami banyak perkembangan dan kemajuan, saat ini masyarakat samin sudah mau melakukan dan menerima peraturan pemerintah seperti membayar pajak, ikut serta dalam kegiatan pemilu, Pilkada. Penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif.

¹ Safriyan Budi Kuncoro. Skripsi; ”Mengungkap Partisipasi Politik Masyarakat Samin Dalam Pilkada 2018”(Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2020)

Penelitian yang digunakan oleh Safriyan Budi Kuncoro dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif.

Persamaan penelitian Safriyan Budi Kuncoro dengan penelitian yang akan diteliti angkat adalah sama-sama meneliti tentang Masyarakat Samin dan Pemilihan kepala daerah, dan perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang mana penelitian milik Safriyan Budi Kuncoro hanya fokus pada partisipasi politik dan pilkada 2018, tetapi ia tidak membahas budaya politik secara signifikan. Sedangkan penelitian yang peneliti angkat memfokuskan pada budaya politik masyarakat Samin dalam Pemilukada 2020 Kabupaten Blora.

Kedua, Huzer Apriansyah, Universitas Jendral Soedirman, dengan judul “Budaya dan Perilaku Politik Masyarakat Pengikut Saminisme”. Pada penelitian menunjukkan bahwa ada kecenderungan masyarakat pengikut saminisme semakin terpinggirkan karena adanya faktor penghilangan identitas kesaminan yang dilakukan oleh pihak-pihak pemerintah daerah. Hal ini dapat diketahui dari pernyataan mereka mengenai dasar negara, kewilayahan dan sistem pemilihan umum yang biasanya bersifat sangat umum dan tidak terperinci. Perasaan yang cenderung negatif terhadap sistem politik yang ada saat ini dan pada sisi evaluatif pengikut Saminisme cenderung merasa terpisah dari sistem politik². Penelitian yang digunakan oleh Huzer Apriansyah dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif.

Persamaan penelitian Huzer Apriansyah dengan penelitian yang akan diteliti angkat adalah sama-sama meneliti tentang Budaya Politik masyarakat Samin, dan perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang mana penelitian

² Huzer Apriansyah. Skripsi, ”Budaya dan Perilaku Politik Masyarakat Pengikut Saminisme” (Purwokerto : Universitas Jendral Soedirman)

milik Huzer Apriansyah hanya berfokus dalam budaya dan perilaku, tetapi ia membahas sistem demokrasi dan pemilu kurang signifikan dalam proses penjabarannya. Sedangkan penelitian yang peneliti angkat memfokuskan pada budaya politik masyarakat Samin dalam Pemilukada 2020 Kabupaten Blora.

Ketiga, Nur Alfin Hidayati, Siti Aniqoh Shofwani, dengan judul “Pemertahanan Identitas Karakter Budaya Masyarakat Samin di Desa Margomulyo Bojonegoro”. Pada penelitian ini identitas masyarakat Samin di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro terdiri dari dua bagian, terutama di daerah pedesaan di mana religiusitas serta pendidikan cenderung rendah. Namun, dalam hal nilai-nilai budaya pada aspek lain seperti tidak mengambil milik orang lain (tidak mencuri), tidak berbicara kotor (sopan santun), pendirian kuat, sikap jujur, itu dapat dikatakan mereka mengakar kuat di dalam komunitas. Hal ini berbanding terbalik dengan Samin yang ada di kota atau di luar Dusun Jepang Desa Margomulyo memperlihatkan kecenderungan yang berbeda. Di antara mereka, budaya nilai mulai punah termasuk nilai-nilai seperti tidak mengambil milik orang lain (tidak mencuri), tidak berbicara kotor (sopan santun), pendirian kuat, sikap jujur. Semua perubahan ini menghasilkan nilai perubahan sikap dan tindakan.³ Penelitian yang digunakan oleh dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Persamaan penelitian dengan penelitian yang akan diteliti angkat adalah meneliti tentang budaya masyarakat samin, dan perbedaannya terletak pada fokus penelitian hanya berfokus pada pemertahanan identitas karakternya.

³ Nur Alfin Hidayati, Siti Aniqoh Shofwani “Pemertahanan Identitas Karakter Budaya Masyarakat Samin di Desa Margomulyo Bojonegoro”. Jurnal Kredo Vol. 3 No. 1 Oktober 2019

II. 3 Kerangka Teori

II. 3. 1 Budaya Politik

Pada tinjauan teoritis, budaya politik merupakan dasar dari sebuah pikiran dan perasaan pada asas individu, yang diartikan sebagai bentuk tingkah laku politik dalam masyarakat.⁴ Sedangkan sistem nilai merupakan bagian dari variable penting untuk pembentukan refleksi pada orientasi, sikap dan perilaku politik masyarakat dalam merespon pelaksanaan politik yang sedang berjalan sebab nilai yang dijelaskan merupakan sebuah bentuk kebaikan bagi individu atau kelompok masyarakat. Menurut ilmuwan politik seperti Gabriel Almond, Sidney Verba dan Lucian W.Pye, telah lebih awal mengembangkan teori kebudayaan politik dimana teori tersebut memiliki keterkaitan antara budaya dan politik. Maka setiap menjalankan proses politik akan selalu berada dalam lingkup budaya.

Budaya politik yang dikemukakan oleh Rusadi Kataprawira yakni pola tingkah laku individu yang berorientasi pada kehidupan politik di masyarakat dalam sistem politik. Istilah budaya politik tidak asing lagi pada setiap masyarakat, yang diartikan sebagai kehidupan individu atau kelompok yang berada pada masa tradisional maupun modern. Sementara Sidney Verba mengungkapkan, bahwa budaya politik diartikan dalam suatu sistem kepercayaan secara empirik, kemudian terdapat simbol-simbol ekspresif maupun nilai-nilai yang menyatakan pada situasi tindakan politik dilakukan.

⁴ M Nur Alamsyah, Budaya Politik Dan Iklim Demokrasi DI Indonesia. Jurnal Fisip Untad, VOL. 2 No. 02 Oktober 2010

Sedangkan, Almond dan Verba, mendefinisikan budaya politik sebagai simbol-simbol dan lembaga kenegaraan, perilaku para tokoh politik, keputusan kebijakan hasil dari sistem politik, maupun peran aktif dalam sistem politik. Hal ini, yang dapat dilihat sebagai pola orientasi dari setiap warga negara terhadap sistem politik dalam penentuan klasifikasi tipe kebudayaan politik.

Pandangan dari Gabriel A. Almond dan Sidney Verba menghubungkan antara budaya politik dengan perilaku politik dan partisipasi politik, tentunya ini merupakan bagian dari sistem politik dan bagian-bagiannya serta perilaku yang dimaknai sebagai peran kita dalam proses sistem politik.⁵

Selanjutnya Almond merumuskan pola orientasi politik. Berikut adalah empat orientasi politik tersebut⁶;

- a. Orientasi kognitif, sistem politik dan kepercayaan politik, peranan serta segala bentuk kewajiban input-output.
- b. Orientasi afektif, sebuah perasaan terhadap sistem politik yang terdapat peranan, aktor, dan penampilan.
- c. Orientasi evaluatif, bentuk keputusan dan pendapat warga negara terhadap objek politik yang berdasarkan keinginan tawaran dan dirasakan terhadap sistem politik maupun aktor-aktor politik.

Dari realitas budaya politik yang berkembang di dalam masyarakat, budaya politik dapat diklasifikasikan menjadi empat unsur pengetahuan yang

⁵ Gabriel A. Almond and Bingham Powell, *Comparative Politics A Developmental Approach* dikutip Rusadi Kantrapawira, *Budaya Politik*, 25.

⁶ Almond, Gabriel dan Sidney Verba. *Budaya Politik*. Jakarta: Bina Aksara, 1990. Hlm:16

digunakan untuk merumuskan tipe budaya politik menjadi tiga tipe, sebagai berikut;

- a. Budaya politik parokial (parochial political culture) adalah budaya politik yang memiliki tingkat partisipasi politik sangat rendah. Suatu masyarakat dapat dikatakan parokial apabila memiliki frekuensi orientasi terhadap empat dimensi penentu

budaya politik mendekati nol. Tipe budaya politik seperti ini pada umumnya terdapat pada lingkungan masyarakat pedalaman dan masyarakat parokial tidak memiliki peran politik yang bersifat khusus. Kepala suku, kiai, atau dukun yang biasanya memiliki pengaruh besar dalam penentu sikap masyarakat secara keseluruhan baik dalam politik, ekonomi, dan religius.

- b. Budaya politik kaula (subyek political culture) adalah budaya politik masyarakat yang bisa dikatakan sudah relatif maju, baik secara sosialnya dan ekonominya, tetapi masih bersifat pasif. Frekuensi dari orientasi yang tinggi terhadap budaya politik pada sistem politik secara umum dan terdapat pengetahuan mengenai setiap kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Sikap masyarakat pada tipe budaya politik ini ditunjukkan melalui rasa bangga atau rasa tidak suka. Pada dasarnya, kebudayaan politik sudah ada dalam pengetahuan yang memadai tentang sistem

politik secara keseluruhan maupun proses penguatan kebijakan yang dibuat Pemerintah.

- c. Budaya politik partisipan (*participant political culture*) adalah budaya politik yang dilihat dari kesadaran politik yang sangat tinggi. Masyarakat dapat berperan aktif dalam memberikan opininya maupun dalam kegiatan-kegiatan politik. Selain itu, masyarakat tipe ini, sudah memiliki pemahaman yang baik dalam merespon peran pemerintah dalam pembuatan kebijakan atau berpartisipasi aktif dalam menjalankan proses politik yang sedang berlangsung.

Dari penjelasan di atas, bahwa kurang lebih semua budaya politik itu memiliki sifat heterogen. Budaya politik yang terdapat pada masyarakat samin ini termasuk kedalam tipologi budaya politik parokial (*parochial political culture*). Karena di dalam kebudayaan politik tersebut lebih cenderung kepada perilaku politik dan partisipasi, tetapi secara garis besar masih terdapat sebuah perbedaan dalam proses orientasi politik. Selain itu, masyarakat samin ini sebagian masyarakat-nya ingin berpartisipasi terhadap jalannya sistem politik di Indonesia, hanya saja masyarakat samin masih terikat dengan nilai-nilai budaya mereka dan para tokoh berpengaruh pada kehidupan masyarakat samin.

Terkait dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, pendekatan budaya politik Almond dan Verba akan digunakan sebagai acuan dalam memahami orientasi politik secara historis dan kultural yang memiliki keterkaitan dengan komunitas atau kelompok masyarakat Samin yang dikembangkan oleh Samin Surosentiko.

Dalam konteks peran kebudayaan politik sebagai rantai penghubung antar alur atau alur politik, tentu sangat efektif sebagai pijakan teori budaya politik ini digunakan dalam penelitian ini, karena titik alur penelitian ini adalah budaya politik, perilaku politik dan partisipasi politik masyarakat Samin. Sehingga diharapkan akan mendapatkan sebuah deksripsi analisis pola-pola budaya politik masyarakat Samin terkait dengan faktor partisipasi politik pada pilkada serentak 2020 Kabupaten Blora.

II. 3.2 Perilaku Politik

Perilaku politik, menurut Ramlan Surbakti, menjelaskan bahwa perilaku politik diartikan sebagai kegiatan yang didasarkan akan proses pembuatan atau keputusan politik, kegiatan tersebut diartikan sebagai kegiatan pemerintah dan masyarakat. Kegiatan yang dilakukan dibagi menjadi dua yakni, fungsi politik yang dipegang pemerintah dan fungsi politik yang dipegang oleh masyarakat.⁷

Pada realitanya perilaku politik memiliki keterkaitan dengan sikap politik. Sikap dan perilaku masyarakat sangat dipengarui oleh berbagai proses bahkan peristiwa masa lalu yang memiliki kesinambungan secara dinamis. Peristiwa politik yang dialami oleh individu atau kelompok masyarakat, mengenai sistem politik, ketidakstabilan politik, atau janji-janji politik elit politik tidak pernah ditepati yang tentunya menyebabkan timbulnya perilaku politik masyarakat. Perilaku politik memiliki pemaknaan sebagai perilaku yang positif dan negatif, perilaku positif berarti sebuah bentuk perilaku yang dilaksanakan secara baik

⁷ Surbakti, Ramlan. 1992. "Memahami Ilmu Politik" (Jakarta: PT. Grasindo), hlm. 169.

dengan melihat berbagai faktor dalam menentukannya, sedangkan perilaku negatif berarti bentuk perilaku yang bisa diakibatkan dari individual maupun kelompok yang dilihat dari latarbelakang peristiwanya. Tentunya perilaku politik yang tidak dilaksanakan dengan baik, akan menimbulkan permasalahan baru di tengah-tengah masyarakat, seperti dalam pemilukada para pasangan calon menyampaikan janji-janji politiknya dan ketika memenangkannya masyarakat akan menagih janji tersebut, oleh karena itu, dapat digambarkan bahwa masyarakat kita ini memiliki pemahaman dan kepedulian terhadap sistem perpolitikan yang baik.

Menurut Ramlan Surbakti menyebutkan terdapat empat faktor yang mempengaruhi perilaku politik,⁸ sebagai berikut;

1. Lingkungan sosial politik tak langsung, seperti sistem politik, sistem hukum, sistem ekonomi, sistem budaya, dan sistem media massa.
2. Lingkungan sosial politik langsung yang membentuk kepribadian aktor akan mengalami sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai dan norma masyarakat dan norma kehidupan bernegara.
3. Struktur kepribadian tercemin dari sikap individu. Analisis struktur kepribadian terdapat tiga basis fungsional sikap seperti kepentingan, penyesuaian diri, eksternalisasi dan pertahanan diri.
4. Faktor lingkungan sosial politik langsung, dimana keadaan yang

⁸ Surbakti, Ramlan. 1992. "Memahami Ilmu Politik" (Jakarta: PT. Grasindo), hlm. 170

memberikan pengaruh terhadap aktor secara langsung .

Dalam perilaku politik, terdapat suatu bentuk sikap politik yang terjadi pada kelompok masyarakat yang digolongkan dalam sikap perilaku sebagai berikut⁹:

1. Perilaku radikal, merupakan sebuah bentuk perilaku warga negara yang merasa tidak puas terhadap suatu keadaan dan menghendaki pola perubahan yang cepat maupun mendasar.
2. Perilaku moderat, merupakan sikap politik masyarakat yang sudah puas terhadap suatu bentuk keadaan dan bersedia untuk perubahan (maju), tetapi dalam proses perubahan pada perilaku ini tidak sepenuhnya menerima perubahan tersebut.
3. Perilaku status quo, merupakan bentuk sikap politik masyarakat yang sudah puas dan menerima sebuah keadaan yang sedang berlaku dan berusaha untuk mempertahankan keadaan tersebut.
4. Perilaku konservatif, merupakan sikap politik masyarakat yang sudah puas dengan suatu keadaan dan cenderung lebih mempertahankan dari perubahan.
5. Perilaku liberal, merupakan sikap politik masyarakat yang berkeinginan maju dan mempunyai cara berfikir yang bebas.

Gambaran teoritis diatas digunakan oleh penulis untuk memantapkan penyusunan dalam teori pendekatan perilaku politik untuk mengkaji orientasi

⁹ Thomas Pureklolon, Perilaku Politik Menelisik Perpolitikan Indonesia sebagai Medium Menuju Negara Sejahtera, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020), hal.26

politik masyarakat Samin. Penelitian ini diarahkan untuk melihat sejauh mana aktivitas politik masyarakat Samin saat ini terkait dengan konteks budaya dan sejarah yang melatarbelakangi kehidupan sehari-hari mereka. Sehingga teori inilah yang lebih mengarahkan kajian dengan pendekatan kualitatif yang dimaksud lebih mengutamakan penjelasan secara detail dan relevan untuk digunakan.

II. 3. 2 Partisipasi Politik

Partisipasi politik merupakan aspek terpenting dalam demokrasi. Asumsi dasar demokrasi adalah seseorang yang paham akan kebaikan bagi dirinya dan orang lain. Subakti mengemukakan bahwa partisipasi merupakan bentuk aktif warga negara dalam keikutsertaan dalam menyalurkan hak pilihnya dalam menentukan hak-hak politiknya, untuk menentukan keputusan yang mempengaruhi kehidupannya.¹⁰

Sementara menurut Herbet McClosky berpendapat bahwa partisipasi merupakan bagian dari kegiatan sukarela dari warga negara yang dimana mereka mengambil bagian dalam proses pemilihan penguasa, baik yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung, dalam proses pembentukan kebijakan umum. Sedangkan, Samuel P. Huntington dan Jaoan M. Nelson, bahwa partisipasi politik merupakan kegiatan warga negara yang mengambil tindakan sebagai bentuk pribadi-pribadi, yang diartikan untuk mempengaruhi segala bentuk perbuatan keputusan oleh pemerintah.

¹⁰ Subakti, Ramlan. 1992. "Memahami Ilmu Politik" (Jakarta: PT. Grasindo), hal. 179.

Pada negara demokratis, apabila terdapat masyarakat yang berpartisipasi atas keinginannya sendiri, maka dapat dikatakan bahwa masyarakat sudah mempunyai partisipasi politik yang cukup tinggi tingkatannya dan mempunyai kecenderungan untuk terus meningkat. Tetapi jika masyarakat berpartisipasi dalam politik dengan paksaan merupakan suatu keharusan yang dimobilisasi. Sastroatmodjo, berpendapat bahwa partisipasi bukan hanya terkait dengan apa yang mereka telah lakukan, tetapi terkait hal apa yang mendorong seseorang untuk melakukan partisipasi politik, yaitu;

- 
- a. Motif rasional dan bernilai, merupakan motif yang didasarkan atas penerimaan secara rasional atas nilai-nilai suatu kelompok.
 - b. Motif afektual dan emosional, merupakan motif yang didasarkan atas kebenaran terhadap suatu ide, organisasi, dan individu.
 - c. Motif tradisional, merupakan atas penerimaan norma, tingkah laku individu dari kelompok sosial.
 - d. Motif rasional dan bertujuan, merupakan yang didasarkan atas kepentingan pribadi.

Dalam partisipasi politik, pemilihan umum merupakan salah satu contoh dari jenis partisipasi. Tingkat partisipasi pemilih dari setiap pemilu berlangsung tentunya memiliki hasil pemilih yang berbeda-beda, misalnya ada kalanya dalam pemilihan kepala daerah memiliki jumlah pemilih yang tinggi namun bisa juga untuk pemilihan kepala desa selanjutnya tingkat partisipasi pemilih menurun. Sejatinya, partisipasi politik dapat terlihat sederhana dengan adanya

dorongan masyarakat dalam mengambil bagian pada proses baik dalam perumusan maupun penetapan kebijakan publik³¹.

Bahwa partisipasi aktif dapat dilihat dari orientasi pada proses input dan output politik, sedangkan partisipasi pasif merupakan kegiatan yang berorientasi pada proses output. Selain itu terdapat pula sejumlah masyarakat yang tidak termasuk dalam partisipasi aktif maupun pasif, mereka menganggap masyarakat dan sistem politik yang ada telah menyimpang dari apa yang di cita - citakan. Kelompok ini disebut *apatis* atau *golongan putih*.

Kemudian dalam partisipasi politik menurut Milbrath dan Goel dikelompokkan menjadi tiga bagian dalam piramida sebagai berikut:



Sumber : Miriam Budiarjo, 2008

Bahwa dalam gambar piramida diatas, menjelaskan seorang individu dapat dikatakan sebagai gladiator adalah mereka yang terlibat dalam aktivitas

³¹ Salim Alatas, 2014. Media Baru, Partisipasi Politik dan Kualitas Demokrasi.

politik secara aktif dengan jumlah yang terbilang sedikit dan memiliki pengaruh yang sangat signifikan, sehingga dalam gladiator ini termasuk dalam posisi yang tertinggi. Posisi selanjutnya, Spectators dalam bagian ini masyarakat ikut berperan aktif dalam menggunakan hak pilihnya, berpartisipasi dengan berkontribusi dalam penyelenggaraan Pemilu. Posisi terakhir, Apathethics dalam bagian ini masyarakat dapat dikatakan sebagai masyarakat yang apatis yang tidak mau berpartisipasi dalam pemilu. Bahwa dalam masyarakat samin dapat dikatakan termasuk dalam posisi Spectators karena, peran aktif masyarakat samin dalam mengikuti penyelenggaraan Pemilu yang dilaksanakan lima tahun sekali. Tentu, antusiasme masyarakat samin ini ditunjukkan dengan berdatangan ke *TPS* untuk melaksanakan hak pilihnya dan setelah menunaikan hak politiknya sebagian besar masyarakat samin tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan politik apapun. Sedangkan posisi apatis dapat diterima oleh tokoh-tokoh adat samin, yang mereka tidak ikut, secara aktif dalam penyelenggaraan Pemilu.

Milbart dan Gel dalam Ramlan Surbakti membedakan partisipasi kedalam enam lapisan. Pemimpin politik, aktivitas politik, komunikator, warga negara marjinal, sikap dan informasi politik, dan orang yang terisolasi.³² Arti lapisan diatas merupakan partisipasi politik harus dilihat secara luas, dan dalam kenyataannya tidak ada seseorang yang dapat secara persis dikategorikan ke dalam satu tipe partisipasi politik tersebut.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Politik

Bahwa dalam melihat berbagai bentuk faktor dalam pengaruh tinggi

³² Surbakti, Ramlan. 1992. "Memahami Ilmu Politik" (Jakarta: PT. Grasindo), hlm 183

rendahnya partisipasi politik salah satunya terdapat lingkup masyarakat.

Menurut Huntington dan Nelson, bahwa pembangunan sosial dan ekonomi dapat membawa dampak baik dalam peningkatan partisipasi politik yang didasarkan atas pergeseran dari partisipasi ke partisipasi otonom. Selain itu, tingkat partisipasi kian tinggi dipengaruhi oleh sosial dan ekonomi masyarakat yang berdampak positif pada peningkatan level partisipasi. Terdapat beberapa hal yang dipengaruhi oleh tingkat partisipasi salah satunya, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan. Pendidikan yang tinggi akan membawa penghasilan besar dan semakin dewasa dalam bekerja maupun mengambil sikap partisipasi.

Kemudian terdapat hubungan yang mempengaruhi tingkat partisipasi politik dimasyarakat sebagai berikut :



Dalam tingkatan partisipasi politik, terdapat salah satu faktor yang mempengaruhi keberlangsungan partisipasi politik, yakni pembangunan sosial ekonomi, hal ini yang dialami oleh masyarakat pada tingkatan kelas menengah di Kota dan kelas bawah di Desa. Pembangunan sosial ekonomi yang digencarkan pada kalangan menengah di Kota, akan mengakibatkan kecemburuan sosial ekonomi di Desa yang menyebabkan kemerosotan kelas bawah di Desa yang makin mempeparah tingkat partisipasi politik menjadi sangat rendah.³³

³³ Yalvema Miaz, Partisipasi Politik Pola Perilaku Pemilih Pemilu Masa Orde Baru dan Reformasi.

Bahwa partisipasi politik merupakan salah satu bentuk keaktifan kita dalam mengambil bagian pada proses politik di negara demokrasi ini. Disamping mereka yang aktif dalam berpartisipasi politik, selalu terdapat individu atau kelompok masyarakat yang tidak berperan aktif atau tidak melibatkan dirinya pada kegiatan-kegiatan politik seperti Pemilu.³⁴ Sikap tidak acuh masyarakat sering kali dianggap sebagai sebuah permasalahan di sejumlah negara yang dalam proses partisipasi, digunakan sebagai bentuk indikator utama dalam respon masyarakat terhadap masalah kenegaraan atau sistem politik.

Merujuk pada pembahasan diatas maka, praktek partisipasi politik digunakan untuk peran aktif masyarakat dalam pesta demokrasi nasional. fokus partisipasi politik dalam penelitian ini digunakan didasarkan dengan asumsi masyarakat samin di Kabupaten Blora merupakan kelompok yang memiliki stigma apatis atau golongan putih dalam pemilihan umum. Di samping itu, tinggi rendahnya sebuah partisipasi politik, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti status sosial, status ekonomi, afiliasi politik orang tua, dan pengalaman berorganisasi.

³⁴ A Zaini Bisri, Partisipasi Politik Dalam Keterbukaan Informasi Publik.

II. 3 Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini membutuhkan sebuah kerangka pemikir untuk memberikan arah dari berbagai sudut pandang secara jelas dalam penelitiannya. Secara garis besar kerangka berpikir diartikan sebagai perumusan dari bentuk teoritis, tujuan penelitian, dan fokus penelitian. Kerangka berpikir yang terdapat pada penelitian penulis akan paparkan pada bagan sebagai berikut:

